

## Fenomena Fatherless Perspektif Hukum Islam

Husaema Husaema<sup>1\*</sup>, Muh. Jabir<sup>2</sup> & Andi Anirah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Ahwal Syakhshiyah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Husaema, Email: husaemaema7@gmail.com

### ARTICLE INFO

Volume: 3

ISSN:

### KATA KUNCI

Fatherless, ayah, hukum Islam

### ABSTRACT

Fatherless merupakan fenomena masalah kesenjangan dalam keluarga dimana sosok dan peran ayah tidak maksimal dalam tumbuh kembang anak. Sehingga dari fenomena tersebut memunculkan beberapa akibat seperti hak-hak anak yang tidak terpenuhi secara baik serta menimbulkan dampak dan implikasi pada pengasuhan anak. Permasalahan kekosongan peran ayah dalam jiwa anak yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak, tanggung jawab ayah hanya dibatasi sebagai pencari nafkah, paradigma yang mengakar dalam masyarakat juga membuat batasan bahwa pengasuhan hanya dibebankan kepada ibu. Jika anak tidak mendapatkan peran ideal anak maka akan terjadi ketimbangan antara pertumbuhan dan perkembangan karena orang tua hanya fokus pada masalah pertumbuhan anak. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Studi ini dilakukan dengan memahami literatur terkait Fenomena Fatherless Perspektif Hukum Islam dari berbagai sumber media seperti buku, jurnal, media massa, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah harus tetap terlibat dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak sekalipun dari kejauhan atau pada sela waktu padatnya. Terdapat banyak kisah teladan dalam Al-Qur'an terkait peran ayah dalam pengasuhan. Agama Islam mengajarkan bahwa menjaga keberlangsungan hidup anak dengan memelihara dan mendidik merupakan suatu kewajiban dan termasuk dosa besar jika dilalaikan

### 1. Pendahuluan

Keluarga harmonis merupakan dambaan bagi setiap orang terlebih bagi setiap pasangan suami dan istri serta seluruh anggota keluarga. Baik yang tua atau pun muda sangat menginginkannya. Keluarga harmonis adalah harapan setiap orang yang hidup dalam rumah tangga. Membangun keluarga yang harmonis maka tidaklah terlepas dari tanggung jawab kedua orang tua. Dalam mendidik anak ibu sangatlah berpengaruh dalam pendidikan. Namun untuk menciptakan keluarga yang berkualitas dan harmonis seorang ayah tidaklah kalah penting, hal ini terdapat dalam Alquran seorang ayah atau suami dikatakan sebagai "Ar-Rijaalul Qawwamun" yang berarti seorang ayah merupakan pemimpin bagi keluarganya, yang sangat berperan dan berpengaruh bagi kemaslahatan anak dan istri-istrinya. Khususnya pada pendidikan anak, seorang ayah juga tidak kalah penting dari seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya.

Namun, tidak semua orang memiliki keluarga yang ideal. Ada pula keluarga yang mengalami ketidak utuhan di dalamnya. Bisa dikarenakan retaknya rumah tangga sehingga menyebabkan perceraian. Fatherless Generation, generasi tanpa ayah, kehilangan kasih sayang dari ayah terlihat seperti tidak adanya masalah namun dengan hal itu merupakan titik masalah besar. Karena dengan adanya kasih sayang ayah dapat memberikan sumber rasa aman bagi seorang anak dalam

*\*Mahasiswa Program Studi Ahwal Syakhshiyah UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.*

menghadapi perjuangan hidup yang harus dijalani pada anak tersebut jika dewasa kelak. Jika kita mendapatkan atau menemukan orang yang memiliki sifat yang mudah putus asa, egois, kejam dan mungkin hal yang buruk lainnya, kebanyakan mereka pada masa kanak-kanak tidak mendapatkan kasih sayang dari sosok ayah. (Siti Maryam Munijat : 2017)

Jika peran ayah dalam kehidupan anak kosong, hal ini beresiko kepada anak di masa depan terhadap psikologis dan fisiknya. dimana dapat memungkinkan berdampak jangka panjang sampai anak tersebut beranjak dewasa. Sehingga, menimbulkan kepribadian seorang anak menjadi bermasalah dan cara pandang seorang anak dapat berbeda saat melihat dunia ketika ayah tidak berperan dalam kehidupannya. Kemungkinan terbesar yang dapat terjadi adalah munculnya penyakit mental, tidak percaya diri, kurangnya rasa emosional bahkan bisa memicu kebingungan orientasi seksual pada anak dan Rata-rata keluarga yang dikategorikan sebagai keluarga fatherless adalah keluarga yang mengalami perceraian dan tidak bertanggung jawab penuh terhadap anak.

Islam memberikan harapan terhadap perbaikan keturunan sebagai pelanjut dan penerus budaya keluarga. Keluarga sebagai tempat pembinaan dalam rangka pembentukan moralitas, mentalitas, dan kepribadian utuh, bukan sebagai kepribadian yang terbelah. Institusi ini merupakan lembaga pendidikan pertama dalam memainkan perannya dengan terdapat hak anak dalam mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan. Hak tersebut sangat melekat pada anak dan diperlukan oleh anak sebagai bagian hak asasi manusia yang dapat dilindungi, dijamin dan di penuhi oleh orang tua.

Pendidikan rill yang diberikan orang tua sebagai pendidik dalam pengasuhan anak yang di istilahkan pada hukum islam adalah hadhanah dimana hadhanah ini merupakan bentuk kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya yaitu dengan jalan mengasuh anak-anak yang terlahir dari rahim ibu. Karena dalam pengasuhan anak terdapat manifestasi dari berbagai bentuk kemuliaan yang Allah berikan kepada setiap manusia. Sehingga bentuk pengasuhan anak baik dan benar merupakan Rahmat yang Allah titipkan kedalam hati orang tua.(nuarhayati:2020)

Dengan peran dari kedua orang tua maka mereka memberikan rahmat dan kasih sayang tersebut kepada putra-putri mereka sebagai bentuk tanda kasih sayang. Pembentukan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh cara perawatan dan pengasuhan anak sejak dia dilahirkan kemudian orang tua memiliki peran yang strategis dalam upaya pembentukan kepribadian, karakter dan tanggung jawab anak terutama bagi seorang ayah yang harus hadir dalam masa perkembangannya.

Fenomena tersebut menurut penulis sangat menarik untuk diteliti karena hakikat seorang ayah yang mampu bertanggung jawab atas keluarga dan anaknya sebagai pendidik dan pengasuh anak dalam sebuah keluarga yang utuh. Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, peneliti tertarik menganalisis dan mengkaji lebih dalam bagaimana fenomena fatherless perspektif hukum Islam.

## **2. tinjauan Pustaka**

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith (2011) dalam jurnal Siti. Bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi fatherless ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya.

## **3. Metodologi**

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode penelitian dengan mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, dokumen, artikel, dan sumber referensi lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Terdapat beberapa tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian kepustakaan. Pertama, mengumpulkan bahan-bahan penelitian, bahan yang dikumpulkan berupa informasi data empiris yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian dan literatur lain yang mendukung tema penelitian. Kedua, membaca bahan kepustakaan. Ketiga, membuat catatan penelitian. Keempat, mengolah catatan penelitian. Semua sumber referensi yang telah dibaca kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian. ( H Guntoro, 2021)

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti melakukan penelitian akan lebih focus tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan interaksi di antara elemen-elemen tersebut sebagai upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Sifat dari penelitian kualitatif, peneliti mampu mendapatkan data yang tepat, membatasi asumsi, dan menulis secara persuasif agar pembaca dapat merasakan pengalaman yang sama. (Muhammad Syafii, 2022)

#### **4. hasil pembahasan**

Ayah adalah penyeimbangan sisi kelembutan yang dimiliki ibu dan unsur-unsur maskulinitas dari sosok ayah ini penting. sebab ketidaksetaraan unsur ayah dan ibu dapat memberikan berbagai dampak. Seperti yang diungkapkan oleh lemer dalam Nur Aini menjelaskan bahwa seseorang yang merasakan fatherless akan kehilangan peran-peran penting ayah. Seperti memberikan peran kepemimpinan, pendidikan, perlindungan yang semestinya diterapkan dalam keluarga. Kekosongan peran ayah merupakan masalah utama, karena fenomena fatherless disebabkan adanya problematika dalam kehidupan rumah tangga. Problematika tersebut mengakibatkan terpisahnya hubungan kedekatan ayah dengan anak, walaupun mereka bertempat tinggal yang sama, sefrekuensi pertemuan yang bersifat kuantitas maupun kualitas sangat jarang sekali, sehingga keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak tidak berjalan secara baik. dalam Permanti menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatan pengasuhan anak yaitu :

- Economic Provider, ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga. Friend & Playmate, ayah dianggap sebagai “fun Parent” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu.
- Caregiver, ayah dianggap sering memberikan stimulasi efeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
- Teacher & Role Model, sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.
- Monitor & disciplinary, ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, maka disiplin dapat ditegakkan.
- Protector, ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan diri mereka terutama selagi ayah atau ibu tidak bersamanya.
- Advocate, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya. h. Resource adalah berbagai cara dan bentuk seorang ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar.

##### **2.1. Kewajiban Seorang Ayah Terhadap Anak Dalam Islam**

Mengasuh dan memelihara Islam mengajarkan bahwa menjaga kelangsungan hidup anak, memberikan hak-haknya, memeliharanya merupakan suatu keharusan dan prinsip dasar kewajiban orang tua, sedangkan meremehkan dan melalaikan prinsip-prinsip dasar tersebut dianggap suatu dosa besar. Allah berfirman dalam surat Al-An’am ayat 151 yang artinya, “Katakanlah (Muhammad), ‘Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamillah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar”.

Dari ayat tersebut Allah menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak keberlangsungan hidup, bahkan ketika anak berada di dalam kandungan ibu. Islam tidak membiarkan seseorang membunuh orang lain tanpa adanya alasan yang benar. HM Budiyanto (2014) menerangkan bahwa cukup banyak ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang membicarakan mengenai hak-hak yang harus diperoleh anak, antara lain:

1. Hak untuk hidup dan tumbuh kembang
2. Hak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka
3. Hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan
4. Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran
5. Hak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat

6. Hak mendapatkan cinta kasih
7. Hak untuk bermain.

## **2.2 Fenomena Fatherless Perspektif Hukum Islam**

Fenomena fatherless di Indonesia menyebabkan tidak semua anak mendapatkan kehangatan dari seorang ayah. Fenomena tersebut disebabkan berbagai faktor di antaranya perceraian, permasalahan internal pada orang tua, kematian ayah, atau ayah yang bekerja di luar daerah tempat tinggal. Fatherless diartikan sebagai seorang anak yang memiliki ayah namun ayahnya tidak hadir secara maksimal dalam proses tumbuh kembang anaknya. (A Fajarrini & AN Umam 2023:22)

Dalam keluarga ayah hanya berperan sebagai mesin pencari uang, sedangkan secara psikologis ayah tidak turut hadir di dalam jiwa anak. Fenomena fatherless disebabkan adanya stereotipe budaya pada paradigma pengasuhan, bahwa ayah tidak terlibat dalam pengasuhan, beban domestik rumah tangga termasuk mengasuh anak hanya dibebankan kepada ibu. Stereotipe tersebut menjadikan dampak fatherless tidak dirasakan akibatnya anak akan terus merasakan kekosongan peran ayah dalam jiwanya. Ibarat sebuah celah kecil dalam sebuah atap yang dibiarkan, jika tidak segera dibenahi maka celah kecil akan berubah menjadi celah yang besar sehingga dampak yang dirasakan juga semakin dahsyat.

Dalam Islam, ayah adalah sosok fundamental, karena kedudukan ayah sebagai pemimpin dan bertanggung jawab atas anggota keluarga. Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". Peran ayah dalam keluarga terlihat dari bagaimana ayah mengemban tanggung jawab dalam memelihara dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka. Hal ini dibutuhkan peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama, mendidik karakter dan jiwa anak agar tumbuh

Dalam naungan ajaran agama. Namun saat ini secara tidak sadar fungsi ayah dipersempit pada dua hal yaitu memberi nafkah dan memberi izin untuk menikah. Al-Qur'an menampilkan belasan kisah ayah yang ikut serta dalam proses mendidik anak. Di antaranya kisah Nabi Ibrahim 'alaihi salam yang tercantum dalam surat As-Shaffat ayat 100-102. Allah berfirman: "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka kami beri Dia kabar gembira dengan seorang anak yang sangat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar".

Dari kisah tersebut banyak pelajaran yang dapat diresapi dalam mencegah fenomena fatherless, kekosongan peran ayah pada jiwa anak. Di antara pelajarannya adalah Ibrahim memanggil anaknya dengan sebutan 'ya bunayya' yang menggambarkan kemungilan. Pemanggilan tersebut diisyaratkan sebagai kasih sayang dan kemesraan. Kemudian, Ibrahim adalah sosok ayah yang bersedia membuka ruang diskusi antara dia dan anaknya ketika hendak melaksanakan perintah Allah. Ibrahim alaihissalam tidak semena-mena melaksanakan perintah Allah tanpa mendengarkan pendapat Ismail, Ibrahim menghendaki anaknya menerima perintah Allah dalam ketaatan dan penyerahan diri sehingga Ismail alaihissalam juga dapat merasakan nikmat ketaatan. Ibrahim memberikan keteladanan kepada Ismail alaihissalam dalam hal kepasrahan terhadap perintah Allah, Ibrahim rela mengorbankan anak remajanya, padahal Ibrahim telah menanti kehadiran Ismail selama bertahun-tahun.

Kisah teladan lain yang dapat dijadikan pelajaran dalam fenomena fatherless adalah kisah Nabi Ya'qub alaihissalam. Allah menguraikan bagaimana sikap seorang ayah dalam menghadapi anak-anaknya yang nakal dan melanggar ketentuan agama. Meskipun demikian, Ya'qub alaihissalam tetap hadir dalam pengasuhan, berusaha untuk tetap sabar, berusaha untuk tetap memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Ya'qub alaihissalam pernah merasakan pengalaman pahit ketika kehilangan Yusuf akibat perbuatan anak-anaknya. Pada saat itu mereka meminta izin untuk membawa Yusuf pergi main yang

### *Fenomena Fatherless Perspektif hukum Islam*

ketika itu mereka bersepakat untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur. Sesampainya di rumah pada sore hari, mereka menangis mengatakan bahwa Yusuf telah dimakan serigala seraya menyodorkan pakaian Yusuf yang telah berlumuran darah. Pada akhir surat, dikisahkan Ya'qub alaihissalam dan anak-anaknya bertemu kembali dengan Yusuf dan Yusuf telah menjadi seorang penguasa di Mesir. Meskipun begitu, Ya'qub masih tetap percaya dengan mengizinkan mereka membawa Bunyamin ke Mesir. Ya'qub alaihissalam mau melepas Bunyamin bersama mereka dengan perjanjian atas nama Allah bahwa mereka pasti akan membawa Bunyamin kembali kepadanya. Dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran sebagai seorang ayah Ya'qub alaihissalam tetap berusaha berprasangka baik kepada anaknya sebagai bentuk kesabaran dalam mendidik anak.

Ketiadaan sosok ayah dalam keluarga dapat dimaklumi jika ketiadaan tersebut disebabkan oleh kematian. Namun jika ketiadaan sosok ayah disebabkan pekerjaan yang mengharuskan untuk tidak tinggal dalam satu atap maka pengasuhan dan pendidikan harus terus diupayakan agar anak tetap mendapatkan haknya sebaik mungkin. Lain halnya jika ketidakhadiran sosok ayah disebabkan karena ayah memang bersikap tak acuh terhadap tanggung jawabnya maka persoalan ini perlu untuk dibenahi, mulai dari memberikan kesadaran kepada ayah terhadap tanggung jawab yang harus dijalani serta menghapus stereotipe budaya yang menganggap bahwa beban pengasuhan hanya diperuntukkan untuk ibu saja.

## **5. kesimpulan**

Ayah merupakan sosok laki-laki yang memiliki peran sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan, kasih sayang, serta pendidikan kepada anak-anaknya. Seorang ayah juga berperan dalam membimbing anak-anaknya dalam menghadapi tantangan dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik. Di antara kewajiban seorang ayah terhadap anak dalam Islam adalah, (a) Mengasuh dan memelihara, (b) Mendidik dan memberi nasihat, (c) Memberi keteladanan bagi anak. Islam mengajarkan bahwa menjaga kelangsungan hidup anak, memberikan hak-haknya, memeliharanya merupakan suatu keharusan dan prinsip dasar kewajiban orang tua, sedangkan meremehkan dan melalaikan prinsip-prinsip dasar tersebut dianggap suatu dosa besar.

Fenomena fatherless disebabkan adanya stereotipe budaya pada paradigma pengasuhan, bahwa ayah tidak terlibat dalam pengasuhan, beban domestik rumah tangga termasuk mengasuh anak hanya dibebankan kepada ibu. Stereotipe tersebut menjadikan dampak fatherless tidak dirasakan akibatnya anak akan terus merasakan kekosongan peran ayah dalam jiwanya. Dalam Islam, Al-Qur'an menampilkan belasan kisah ayah yang ikut serta dalam proses mendidik anak. Di antaranya kisah Nabi Ibrahim 'alaih salam yang memanggil anaknya dengan sebutan 'ya bunayya' yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut diisyaratkan sebagai kasih sayang dan kemesraan

## **References**

- Fajarrini Arsyia dan Aji Nasrul Umam, "DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM", Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 1 (2023),
- Hikmatullah, "Model Keluarga Harmonis dalam Islam" Jurnal Hukum Keluarga Islam, Vol, 13 No. 1, (Edisi Januari-Juni 2022),
- HM. Budiyanto, "Hak-hak anak dalam perspektif islam", Jurnal IAIN Pontianak, (2014),
- A. Samad Usman, "Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif islam", Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, (2017),
- Munijat Siti Maryam, "Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan Islam, Vol, 2 No 1, (Juni 2017),
- Nurhayati, "Eksistensi Peran Ayah dalam Menyiapkan Generasi Muslim yang Shaleh", Alfath Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. III, No. 1,( Januari-Juli 2020),
- Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak" Jurnal InSight, Vol. 17, No. 2, (2015),
- Sundari Arie, Febi Herdajani, Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak, Jurnal Psikologi Universitas Persada Indonesia, Vol. 1 No. 1

## **SKRIPSI:**

- Aini Nur, Hubungan Antara Fatherless dengan Self Control Siswa, Skripsi (Surabaya:Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016),

**SUMBER ONLINE:**

Bgpsumsel.kemdikbud.go.id. (2017, 3 Oktober). Pentingnya Orang Tua Menjadi Teladan Bagi Anak Usia Dini. Diakses pada 26 Mei 2024, dari <https://bgpsumsel.kemdikbud.go.id/pentingnya-orangtua-menjadi-teladan-bagi-anak-usia-dini/>

Kompas.Com, "Efek ketidakhadiran Ayah Buruk", <https://nasioanl.kompas.com/read/2010/04/02/0915433/efek-ketidakhadiran.ayah.buruk?page=all>, diakses tanggal: 26 Mei 2024

Uin-antasari.ac.id, "Peran Ayah Dalam Membangun keluarga Islam", <http://idr.uin-antasari.ac.id/6349/5/BAB%20I.pdf>, diakses tanggal: 26 Mei 2024.

Umsu.ac.id. (2022, 4 Desember). Metode Penelitian Kualitatif. Diakses pada 26 Mei 2024, dari <https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif-adalah/>